

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Angkringan merupakan sebuah kelompok minoritas di Pangkalpinang. Angkringan yang merupakan warung makan dengan kuliner khas Kota Yogyakarta yang bahkan sudah menjadi ikon tersendiri karena keberadaannya yang sudah ada sejak dulu sebagai tempat *nangkring* inipun, ternyata mampu memberikan pengaruhnya sedikit demi sedikit terhadap masyarakat Kota Pangkalpinang selaku kelompok mayoritas. Pengaruh berupa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai budaya, serta gaya hidup yang mereka bawa dari daerah asal ternyata mampu menarik minat masyarakat asli Pangkalpinang. Dengan kebiasaan-kebiasaan, nilai budaya, serta gaya hidup yang mereka terapkan sembari berdagang Angkringan ternyata berdampak pada perubahan terkait dengan pola perilaku mulai dari pola perilaku sebelum dan setelah munculnya Angkringan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari sikap masyarakat Kota Pangkalpinang yang merespon dan mengimitasi hal-hal yang dapat memberikannya nilai lebih di lingkungan sosialnya.

Sebelum munculnya Angkringan, masyarakat Kota Pangkalpinang memiliki gaya hidup dari yang glamour dengan mengonsumsi jajanan-

jajanan yang terkesan modern. Kemudian minimnya aktivitas malam layaknya di kota-kota besar serta masyarakat yang individualis. Setelah munculnya Angkringan, gaya hidup masyarakat Pangkalpinang lebih sederhana, mulai terbiasa dengan aktivitas malam, serta bersifat sosialis.

Setiap perubahan yang terjadi pasti terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan termasuk dari perubahan yang terjadi dengan hadirnya Angkringan di tengah-tengah masyarakat Pangkalpinang. Dampak positif yaitu terjadinya perubahan pola pikir serta hilangnya etnosentrisme. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu hilangnya jati diri serta pergeseran perilaku konsumtif. Keberadaan dampak sebagai akibat dari perubahan merupakan hal yang wajar dimana kita hidup dengan individu yang memiliki karakter berbeda-beda serta memiliki pandangan yang tentunya berbeda pula. Tinggal bagaimana cara kita menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat agar terhindar dari perpecahan.

B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Sosial Gabriel Tarde mengenai Imitasi sebagai dasar kehidupan manusia serta teori pendukung dari Jean Baudrillard tentang perilaku konsumtif. Segala aspek kehidupan manusia berawal dari sikap imitasi yang kita lakukan kemudian diimitasi lagi oleh yang lain sehingga apa yang diimitasi itu tetap bertahan hingga se'karang.

Tarde berpendapat bahwa semua hubungan sosial (social interaction) selalu berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antar manusia itu

hanyalah semata-mata berdasarkan atas proses imitasi itu. Imitasi itu dalam masyarakat melalui suatu proses perkembangan, adapun prosesnya:

- a. Timbulnya gagasan-gagasan, penemuan-penemuan baru yang biasanya dirumuskan oleh individu yang berbakat tinggi.
- b. Gagasan-gagasan atau penemuan-penemuan baru kemudian diimitasi dan disebarluaskan oleh orang banyak di dalam masyarakat, sehingga seolah-olah dalam masyarakat terdapat suatu arus imitasi. Demikian seterusnya dan dari arus imitasi itu timbullah gagasan-gagasan atau penemuan-penemuan baru.

Menurut Tarde, masyarakat itu tidak lain dari pengelompokan manusia, dimana individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya (Ahmadi, 2007: 6).

Angkringan yang muncul sebagai gagasan atau ide baru di tengah-tengah masyarakat Kota Pangkalpinang, tentunya bukan sebuah gagasan yang bisa langsung diterima oleh masyarakat. Ada tahapan-tahapan yang kemudian menggiring gagasan tersebut kearah yang sejalur dengan pemikiran masyarakat. Ketika masyarakat sudah mulai mengenal dan paham dengan gagasan baru tersebut, barulah kemudian masyarakat meniru atau mengimitasi gagasan tersebut. Mungkin awalnya dimulai dari beberapa orang kemudian ditiru lagi oleh orang lain dan terus hingga akhirnya gagasan tersebut mampu diterima oleh orang banyak dan mampu bertahan hingga sekarang. Peniruan

tersebut tidak lepas dari sikap hiperealitas masyarakat dalam mengkonsumsi yang ingin ikut *trend* seperti yang di ungkapkan Baudrillard bahwa terdapat nilai *prestise* sehingga konsumsi yang dilakukan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan saja melainkan adanya keinginan untuk diakui serta mendapatkan pandangan lebih dari masyarakat sekitarnya.

C. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat Pangkalpinang diharapkan mampu menjadi konsumen cerdas yang dapat menyaring hal-hal positif dari munculnya Angkringan. Hal itu guna menghindari terjadinya perubahan terkait kebiasaan dan karakter masyarakat Pangkalpinang itu sendiri.
2. Bagi pemerintah diharapkan mampu menjadi pihak ketiga yang diharapkan bisa mengontrol masyarakat Pangkalpinang agar tetap terjadi ketertiban guna menghindari munculnya benih-benih konflik antara pedagang dengan masyarakat lokal. Kemudian diharapkan juga pemerintah Pangkalpinang menyediakan kawasan yang memang dikhususkan untuk para pedagang kuliner terutama kuliner asli Pangkalpinang.